BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung

Bentuk-bentuk implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung diketahui oleh peneliti melalui observasi dan wawancara sangat bermacam-macam bentuknya menyesuaikan karakteristik sekolah dan juga kondisi pendidik dan peserta didik yang ada di dalamnya. Namun, terdapat dua aspek dalam kajian *hidden curriculum* dan dua aspek ini menjadi contoh dan panduan untuk melihat dan mendengar dalam berlangsungnya *hidden curriculum* di sekolah, yaitu Aspek Struktural (organisasi) dan Aspek Kultural (budaya).[1]

Secara umum, bentuk-bentuk implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung memiliki tujuan yakni terbentuknya *output* yang unggul dan berkualitas dalam bidang IPTEK sekaligus mempunyai karakter yang religius. Hal ini jelas tergambar pada visi dari sekolah tersebut yakni "Unggul dalam mutu layanan dan hasil pendidikan berkarakter berdasarkan imtaq dan iptek yang berbudaya lingkungan." Bentuk-bentuk Implementasi *hidden*

[1] Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum,* (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), hal. 83

curriculum dalam membentuk karakter religius dilakukan dengan kegiatan yang dibedakan menjadi 2 yaitu:

1. Kegiatan di dalam kelas

   Bentuk implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius peserta didik yang dilaksanakan di dalam kelas ada yang dilaksanakan harian dan juga mingguan, kegiatan harian yaitu meliputi kegiatan Tadarus Al-Qur'an, Pembinaan, bimbingan, dan pengawasan, sedangkan kegiatan mingguannya yaitu Infaq di hari jum'at.

2. Kegiatan di luar kelas

   Bentuk implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius peserta didik yang dilaksanakan di luar kelas ada yang dilaksanakan harian, mingguan, dan bahkan tahunan. Adapun bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung meliputi kegiatan harian Budaya senyum, sapa, dan salaman, Shalat Dhuha berjama'ah, Rutinitas Shalat Dzuhur berjama'ah, Budaya Hidup Bersih, Tertib, dan Disiplin, kegiatan mingguan Shalat Jum'at, kegiatan Tahunan Pondok Ramadhan, serta Perayaan Hari Besar Islam.

Bentuk-bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Negeri 1 Sumbergempol diharapkan mampu membuat peserta didik menjadi paham akan pentingnya sebuah karakter religius sehingga membuat mereka menjadi semakin termotivasi untuk membenahi dirinya menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan mampu

mengetahui, memahami, dan menghayati nilai-nilai agama yang mereka anut. Pada hakikatnya bentuk implementasi *hidden curriculum* ini memiliki peran yang penting terhadap perkembangan karakter peserta didik. Karena di sekolah yang terdapat kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* akan banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa sosial dan spiritual anak.

Temuan penelitian tentang bentuk implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius peserta didik yang dilakukan saat ini menguatkan hasil penelitian terdahulu oleh Afiq Ihsanti yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kurikulum Tersembunyi (hidden curriculum) di MTs. Muhammadiyah Purwokerto*. Penelitian tersebut menjelaskan bentuk-bentuk kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yaitu: Membaca doa sebelum pembelajaran jam pertama, muroja'ah juz 'amma, dan pembacaan ayat al-qur'an.[2]

Temuan penelitian tentang bentuk implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius peserta didik yang dilakukan saat ini juga menguatkan hasil penelitian terdahulu oleh Adlan Fauzi Lubis yang berjudul *Hidden Curriculum dan Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta)*. Penelitian tersebut menjelaskan Aspek dalam *hidden curriculum* tertuang melalui kegiatan peribadatan (shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, shalat berjama'ah, shalat jum'at), tabungan amal sholeh, *reading* habbit, ekstrakulikuler pada bidang seni, ekstrakulikuler pada bidang

[2] Afiq Ihsanti, "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kurikulum Tersembunyi (hidden curriculum) di MTs. Muhammadiyah Purwokerto,* (Purwokerto: Skripsi tidak diterbitkan, 2015)

olahraga, fasilitas sekolah dan kegiatan rutin yang dapat membentuk karakter.[3]

Temuan penelitian tentang bentuk implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius peserta didik yang dilakukan saat ini juga menguatkan hasil penelitian terdahulu oleh Lies Cholisoh yang berjudul *Analisis Impelemntasi Hidden Curriculum dalam Pendidikan Karakter (Studi Kasus Sekolah Dasar Islam Al-Syukro Universal Tanggerang Selatan)(2019).* Penelitian tersebut menjelaskan visi dan misi sebagai alat untuk tercapainya *hidden curriculum,* serta menjadi tolak ukur dalam pencapaian tujuan sekolah. Program kerja digunakan sebagai sarana untuk mewujudkan cita-cita sekolah serta rencana strategis dengan program jangka pendek, jangka menengah, sebagai pedoman sekolah agar berkembang lebih terarah, terencana, dan sistematis. Dalam pelaksanaan *hidden curriculum* berjalan melalui sistem organisasi, sistem sosial, dan budaya. Mengarahkan kepada pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan kegiatan (shalat dhuha, Tahfidz, Greeting, Sedekah). SD Islam Al-Syukro mendesain program *hidden curriculum* untuk pembentukan karakter peserta didik.[4]

Temuan penelitian tentang bentuk implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius peserta didik yang dilakukan saat ini juga menguatkan hasil penelitian terdahulu oleh Ely Fitriani yang berjudul *Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter Religius*

---

[3] Adlan Fauzi Lubis, *Hidden Curriculum dan Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta),* (Jakarta: Tesis tidak diterbitkan,2015)

[4] Lies Cholisoh, *Analisis Impelemntasi Hidden Curriculum dalam Pendidikan Karakter (Studi Kasus Sekolah Dasar Islam Al-Syukro Universal Tanggerang Selatan),* (Jakarta: Tesis tidak diterbitkan, 2019)

Peserta Didik (Studi Multi Situs di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong)(2017). Penelitian tersebut menjelaskan bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong mencakup aspek struktural dan kultural yang dalam pelaksanaannya di dalam dan di luar kelas.[5]

Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius sangat bermacam-macam dalam pelaksanaannya. Hal itu dikarenakan menyesuaikan situasi dan kondisi lingkungan sekolah maupun peserta didiknya yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Dengan adanya pelaksanaan kegitan yang bermacam-macam ini diharapkan dapat membantu membentuk karakter peserta didik terutama karakter religius, untuk mewujudkan visi dan cita-cita sekolah maka serangkaian kegiatan tersebut sangatlah mendukung. Bentuk implementasi *hidden curriculum* ini memiliki peran yang penting terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Allan A. Galttrhorn mengartikan *Hidden Curriculum* sebagai kurikulum yang tidak dipelajari, namun sebagai aspek dari sekolah di luar kurikulum yang dipelajari yang mampu memberikan pengaruh nilai, persepsi, dan sikap siswa.[6] *Hidden Curriculum* mengkaji berbagai penjelasan maupun materi yang tidak disampaikan dalam kurikulum resmi yang diajarkan oleh

---

[5] Ely Fitriani, *Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Situs di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong)*, (Malang: Tesis tidak diterbitkan, 2017).

[6] Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi "Sebuah Model Perlibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hal. 28

sekolah, tetapi ditanamkan melalui serangkaian aktivitas yang berlangsung di sekolah.[7] Menanamkan *hidden curriculum* dalam kegiatan pembelajaran maka terdapat beberapa aspek yang dapat dipelajari. *Allan A Glattrhorn* menyatakan bahwa ada 2 aspek yang bisa dipelajari dalam kegiatan *hidden curriculum* yakni aspek struktural (organisasi), dan aspek budaya. Dua aspek ini yang menjadi contoh dan panduan untuk melihat dan mendengar dalam *hidden curriculum* di sekolah. *Pertama,* aspek struktural menjelaskan tentang pembelajaran di kelas, berbagai kegiatan sekolah diluar kegiatan belajar, dan berbagai fasilitas di sekolah. *Kedua,* aspek kultural mencakup norma sekolah, etos kerja, peran dan tanggungjawab, relasi sosial, ritual dan perayaan ibadah, toleransi, kerjasama, kompetisi, ekspektasi guru terhadap siswa, dan disiplin waktu.[8]

Hidayat juga menjelaskan bahwa bentuk-bentuk *hidden curriculum* bisa mencangkup praktik, prosedur, peraturan, hubungan sosial dan struktur kelas, latihan otoritas guru, aturan yang mengatur guru dan siswa, aktivitas belajar, penggunaan bahasa, buku teks, ukuran disiplin, berbagai arsitektur, dan prioritas hukuman.[9] Mengenai bentuk-bentuk *hidden curriculum* di sekolah sangat penting dilaksanakan pasalnya sekolah terkadang hanya fokus kepada kurikulum formal/tertulis, sekolah kurang memperhatikan peran *hidden curriculum* yang ada dalam pelaksanaanya. Dalam penelitian ini bentuk-bentuk *hidden curriculum* lebih mengacu kepada aspek kultural

---

[7] Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi*,,, hal. 83
[8] *Ibid.,* hal. 83
[9] *Ibid.,* hal. 80-81

(budaya), dimana sekolah menciptakan budaya yang baik untuk peserta didiknya, dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan.

Hidden curriculum dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik tidak hanya dengan mengandalkan pendidikan agama saja, tetapi juga harus didukung oleh pembiasaan agama, pembinaan agama tidak hanya dimaknai dengan membaca Al-Qur'an, Shalat berjama'ah tetapi pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), disiplin, jujur, adil, toleran, simpati, empati, buang sampah pada tempatnya, cinta kebersihan, kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dan seterusnya, semuanya merupakan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum)* yang diwujudkan melalui keteladanan.[10]

Upaya untuk membentuk karakter peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui penyesuaian Imtaq dengan materi pelajaran, proses pembelajaran, serta memilih bahan ajar, media pembelajaran yang akan digunakan, dan menanamkan tanggung jawab kepada warga sekolah agar terwujud nilai-nilai agama dan akhlak mulia di sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan dan kegagalan guru dalam merancang dan mengembangkan program pembelajaran akan sangat menentukan proses pembentukan kepribadian peserta didik sehingga menjadi peserta didik yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, dan memiliki kualitas intelektual yang tinggi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius

[10] *Ibid*., hal. 45

peserta didik maka akan ada 2 aspek yang bisa dipelajari dalam kegiatan *hidden curriculum* yakni aspek struktural (organisasi), dan aspek budaya. Dua aspek ini yang menjadi contoh dan panduan untuk melihat dan mendengar dalam *hidden curriculum* di sekolah. Dari hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa bentuk implementasi *hidden curriculum* ini memiliki peran yang penting terhadap perkembangan karakter peserta didik. Karena di sekolah yang terdapat kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* akan banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa sosial dan spiritual peserta didiknya.

B. Metode Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung

Metode implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung menggunakan metode praktis yang terintegrasi yaitu meliputi: *Pertama*, Pemberian Keteladanan, dimana pendidik memberikan contoh tindakan yang baik kepada peserta didik baik dalam bersikap maupun bertutur kata, *Kedua*, Menerapkan Pembiasaan, dimana pendidik memberikan contoh perilaku setiap hari tidak hanya dilakukan hanya sekali saja. *Ketiga*, Pemberian Motivasi, dimana pendidik memberikan pengarahan kepada peserta didik agar tidak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan karakter atau tata tertib. *Keempat*, Dialog, menciptakan interaksi yang berakhlak baik antara peserta didik dengan guru, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya. *kelima*, Pemberian Penghargaan, dimana pendidik memberikan hadiah bagi peserta

didik yang berprestasi baik dalam bentuk material ataupun non-material, dan *Keenam*, Pemberian Hukuman, dimana pendidik memberikan sanksi kepada peserta didik yang melanggar aturan, agar bisa menjadi teladan untuk orang lain, dan bisa menjadi pelajaran untuk dirinya sendiri agar tidak melakukan hal yang menyimpang. Dalam pelaksanaan semua metode praktis maka metode yang selanjutnya dilakukan Pemantauan terkait Metode praktis yang telah dilakukan, pemantauan ini yaitu sebuah pengawasan yang dilakukan oleh guru terkait dengan keberhasilan penggunaan metode praktis yang telah diterapkan yaitu melalui: 1) Buku monitoring peserta didik; 2) Bekerjasama dengan Peserta Didik dan Orangtua; 3) Komunikasi dengan Orangtua; 4) Observasi Partisipan. Dengan dilakukan pemantauan maka guru bisa melakukan evaluasi terhadap metode-metode yang telah diterapkan, dan apabila terdapat kendala atau hambatan bisa dicari solusinya.

Metode dimaknai sebagai upaya mengimplementasikan strategi yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat diguankan untuk melaksanakan suatu strategi. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat. Pada saat menetapkan strategi yang digunakan, guru harus cermat memilih dan menetapkan metode yang sesuai. Dari hasil analisis yang dilakukan, lahirlah pemahaman tentang

kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.[11]

Temuan penelitian tentang metode implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius peserta didik yang dilakukan saat ini menguatkan hasil penelitian terdahulu oleh Linda Lutfiana Nur Hidayah yang berjudul *Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Hidden Curriculum Kepesantrenan di MTs. Al-Ma'arif Tulungagung*. Penelitian tersebut menjelaskan Strategi yang digunakan dalam penanaman nilai karakter religius melalui *hidden curriculum* ini terdapat beberapa bentuk, diantaranya; bentuk pembiasaan, seperti shalat dhuha dan dzuhur secara berjama'ah, membaca tilawatil qur'an, budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa).[12]

Temuan penelitian tentang metode implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius peserta didik yang dilakukan saat ini juga menguatkan hasil penelitian terdahulu oleh Nisaa Unzylayka yang berjudul *Implementasi Kurikulum Tersembunyi (hidden curriculum) dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Multikasus di MI Ma'arif NU Insan Cendekia Kota Kediri dan SDIT Bina Insani Kabupaten Kediri).* Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Pembentukan karakter dilaksanakan dengan segala metode terintegrasi dan bertahap dimulai dari pengetahuan melaksanakan, serta membiasakan. Metode yang digunakan diantaranya;

---

[11] Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 72

[12] Linda Lutfiana Nur Hidayah, *Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Hidden Curriculum Kepesantrenan di MTs. Al-Ma'arif Tulungagung,* (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2017)

Halaqoh, unjuk diri, kunjungan, dialaog, keteladanan/pembiasaan, pembinaan.[13]

Temuan penelitian tentang metode implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius peserta didik yang dilakukan saat ini juga menguatkan hasil penelitian terdahulu oleh Nurriya Shofa yang berjudul *Model Penerapan Hidden Curriculum pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2008/2009.* Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Dalam pengembangannya menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan dengan model pelaksanaannya berintegrasi dalam studi yang lain dan dibutuhkan peran para komponen pendidik. Diantaranya pendidik memberikan contoh yang baik dalam setiap perilakunya sehingga dalam pembelajaran Akidah Akhlak pendidik lebih menekankan contoh konkret dari pada uraian materinya. Evaluasi yang dilakukan dengan cara melihat penilaian sehari-hari apakah sudah sesuai dengan akhlak yang diajarkan agama islam dan akidah dilihat dari pengalaman sehari-hari.[14]

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius adalah dengan menggunakan metode praktis atau mudah. Metode yang digunakan oleh para pendidik khususnya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta

---

[13] Nisaa Unzylayka, *Implementasi Kurikulum Tersembunyi (hidden curriculum) dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Multikasus di MI Ma'arif NU Insan Cendekia Kota Kediri dan SDIT Bina Insani Kabupaten Kediri)*(Tulungagung: Tesis tidak diterbitkan,2017)

[14] Nurriya Shofa, *Model Penerapan Hidden Curriculum pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2008/2009,* (Semarang: Tesis tidak diterbitkan, 2011)

didiknya, lebih sering menggunakan metode Keteladanan dan Pembiasaaan karena dirasa sangat efektif dalam membentuk karakter peserta didiknya. Dan yang paling utama apabila memberikan hukuman bukan hukuman yang bersifat membunuh karakter peserta didik melainkan sebaliknya menumbuhkan karakter, sedangkan untuk peserta didik yang berprestasi maka guru akan memberikan sebuah *reward* (penghargaan) baik berupa Material atupun Non-Material, Evaluasi yang dilakukan dengan cara melihat penilaian sehari-hari apakah sudah sesuai dengan akhlak yang diajarkan agama islam dan akidah dilihat dari pengalaman sehari-hari.

Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan bahwa ada 6 metode yang dapat ditempuh dalam membentuk karakter religius pada anak, yaitu : *Pertama,* metode keteladanan, *Kedua,* metode pembiasaan, *Ketiga,* metode pemberian nasihat, *Keempat,* metode pemberian perhatian dari orangtua, *Kelima,* metode penghargaan, dan *Keenam,* metode hukuman.[15]

Metode Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influtif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral. Spiritual, dan sosial anak. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Sebab, apa yang mereka lihat dari gurunya langsung terekam dalam memori ingatannya dan senantiasa dilakukan dalam kesehariannya.[16] Kesimpulannya seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan yang baik (*uswatuh khasanah*)

---

[15] Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1,* (Semarang: CV. Ast Syifa, 2009), hal. 158

[16] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*..., hal. 181

dihadapan anak didiknya agar peserta didik meniru perilaku pendidik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Pembiasaan merupakan perbuatan yang konsisten, artinya dilakukan dengan pola yang sama. Yatiman Abdullah berpendapat bahwa Pembiasaan adalah perbuatan yang berjalan dengan lancar, seakan-akan berjalan dengan sendirinya. Perbuatan pembiasaan pada mulanya dipengaruhi oleh kerja pikiran, lalu didahului oleh pertimbangan akal dan perencanaan yang matang, lalu direalisasikan dengan perbuatan.[17]pembiasaan juga dapat dimaknai sebagai upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak. Kesimpulannya metode pembiasaan ini merupakan suatu metode yang sangat berperan penting terutama bagi pendidikan karakter peserta didik, karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat dengan mudah melaksanakannya dengan senang hati tanpa ada paksaan.

Metode pendidikan karakter melalui nasihat merupakan salah satu cara yang dapat berpengaruh pada anak untuk membuka jalannya kedalam jiwa secara langsung melalui pembiasaan. Muhammad Munir mengungkapkan hendaknya nasihat itu lahir dari hati yang tulus, artinya pendidikan berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik.[18] Kesimpulannya metode pemberian nasihat adalah salah satu cara yang digunakan untuk pendidik dalam membentuk karakter, karena

---

[17] M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 86

[18] Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 192

dengan nasihat maka akan membuka hati peserta didik untuk mengikuti apa yang diajarkan oleh pendidik.

Metode Pemberian Perhatian dari Orangtua baiknya orangtua memberikan perhatian terhadap proses pertumbuhan anak-anak mereka, seperti mengetahui secara optimal perubahan-perubahan yang terjadi pada anak-anak mereka dengan pengamatan yang jeli, menanamkan rasa disiplin sejak masih kecil, menanamkan rasa percaya diri kepada anak.[19]Kesimpulannya perhatian orangtua dimasa remaja anak sangat penting untuk menjadikan anak berkarakter religius, karena dimasa remaja anak mengalami banyak perbuahan dalam hidupnya, dimasa remaja anak mulai mengenal lingkungan pergaulan yang sangat luas cakupannya, apabila mereka salah memilih lingkuan dan teman dalam bergaul maka rusaklah perilaku mereka, dalam hal inilah perhatian dan peran orangtua sangat dibutuhkan.

Metode Penghargaan Pemberian penghargaan merupakan alat yang penting untuk mendorong anak agar berperilaku yang baik. Menurut Hurlock, istilah penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penggunaan metode *reward* atau pemberian hadiah (penghargaan) bukan semata-mata untuk menghargai prestasi anak saja, hal tersebut juga dapat memotivasi anak berperilaku yang baik.[20] Kesimpulannya mendidik karakter anak juga tak hanya diberikan sebuah hukuman apabila melakukan kesalahan, tetapi sebagai seorang pendidik juga harus memberikan sebuah

---

[19] Najib Khalid Al-‘Amir, *Tarbiyah Rasulullan,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 129-130

[20] Dessy Putri Wahyuningtyas, *Mengembangkan Regulasi Diri Melalui Pemberian Penghargaan*, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume 9 Edisi 1, April 2015, hal. 98

reward apabila peserta didik melakukan sebuah hal yang positif, dan penghargaan tidak harus berupa material, terkadang dengan non-material.

Metode Hukuman Menurut Athiyah al-Abrasyi, hukuman yang diterapkan kepada peserta didik harus memenuhi tiga persyaratan sebelum melakuaknnya, yaitu: sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul, pukulan yang tidak boleh lebih dari tiga kali, diberikan kesempatan kepada anak untuk tobat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).[21]Kesimpulannya metode hukuman dalam mendidik karakter anak dapat dilakukan oleh pendidik apabila anak didik sudah melewati penyimpangan yang fatal, itupun harus sesuai dengan ketentuan dalam pemberian hukuman, agar peserta didik merasa jera, dan tidak akan mengulangi lagi perbuatannya yang menyimpang tersebut.

Upaya untuk membentuk karakter peserta didik harus dilakukan dengan menggunakan metode yang mudah untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya, karena di zaman yang sangat krisis moral ini karakter religius sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk menjadi bekal dikehidupannya. Metode-metode yang senantiasa dilakukan dalam proses pelaksanaan *hidden curriculum* membentuk karakter religius peserta didik diatas diharapkan dan diyakini mampu memberikan hasil yang maksimal dan mampu membentuk peserta didik yang kelak memiliki karakter religius yang

[21] M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), hal. 153

sesuai dengan harapan dan cita-cita SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung sebagaimana dalam visinya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius peserta didik maka keenam metode tersebut harus bisa diaplikasikan dengan baik dan pendidik harus melakukan evaluasi agar bisa mengetahui kekurangan dibagian mana, dan harus segera dicarikan solusi dari hal tersebut, karena kita tahu bahwa membentuk karakter anak tidak semudah membalikan telapak tangan, harus dilakukan secara terus-menerus agar tertanam karakter yang berkualitas dalam diri peserta didik.

C. Dampak Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung

Dampak implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai ajaran agama islam. Dampak dimaknai sebagai sebuah perubahan yang timbul setelah melakukan kegiatan tertentu. Menurut teori perubahan, dampak dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu perubahan lambat dan perubahan cepat, perubahan kecil, dan perubahan besar, perubahan yang dikehendaki atau perubahan direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki atau direncanakan.[22]Perubahan mengenai karakter religius di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung akibat implementasi *hidden curriculum* menghasilkan suatu penemuan bahwa

[22] Syamsidar, "Dampak Perubahan Sosial Budaya terhadap Pendidikan" dalam *journal.uin-alauddin.ac.id* di akses pada tanggal 23 Februari 2020 pukul 11.40 WIB

perubahan yang terjadi ialah perubahan lambat, sebab proses dari perubahan tersebut dilakukan secara bertahap. Meski demikian perubahan tersebut termasuk perubahan besar, hal ini dibuktikan dari hasil penemuan yang menyatakan bahwa sekolah umum tersebut telah bertranformasi menjadi sekolah yang berbudaya religius. Dan perubahan demikian termasuk perubahan yang direncanakan dan dikehendaki.

Syamsidar menyatakan bahwa dampak itu dibagi menjadi 2 macam yaitu dampak positif dan dampak negatif.[23]Namun dilihat dari hasil temuan pada skripsi ini yang lebih menonjol yaitu dampak positifnya, dampak positif tersebut secara keseluruhan yaitu dapat menciptakan output peserta didik yang religius yang merealisasikan tiga nilai karakter religius yaitu Nilai Aqidah, Nilai Ibadah, dan Nilai Akhlak.

Temuan penelitian tentang dampak implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius peserta didik yang dilakukan saat ini menguatkan hasil penelitian terdahulu oleh Linda Lutfiana Nur Hidayah yang berjudul *Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Hidden Curriculum Kepesantrenan di MTs. Al-Ma'arif Tulungagung.* Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Hasil yang didapatkan dari program *hidden curriculum* kepesantrenan membuahkan hasil yang berdampak positif bagi semua kenakalan siswa, perilaku siswa yang menunjukkan sopan santun kepada orang yang lebih tua, rajin beribadah di dalam Madrasah maupun di luar madrasah, kemampuan siswa saat mengaji semakin meningkat karena

[23] *Ibid.,*

adanya pembiasaan *hidden curriculum* kepesantrenan, sehingga diharapkan mampu melahirkan generasi yang berkarakter religius dan berakhlakul karimah.[24]

Temuan penelitian tentang dampak implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius peserta didik yang dilakukan saat ini juga menguatkan hasil penelitian terdahulu oleh Afiq Ihsanti yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kurikulum Tersembunyi (hidden curriculum) di MTs. Muhammadiyah Purwokerto.* Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Nilai-nilai pendidikan islam dalam kurikulum tersembunyi digolongkan menjadi tiga meliputi: nilai pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak.[25]

Temuan penelitian tentang dampak implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius peserta didik yang dilakukan saat ini juga menguatkan hasil penelitian terdahulu oleh Ely Fitriani yang berjudul *Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Situs di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong).* Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Dampak pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong meliputi nilai Aqidah, ibadah, dan akhlak.[26]

---

[24] Linda Lutfiana Nur Hidayah, *Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Hidden Curriculum Kepesantrenan di MTs. Al-Ma'arif Tulungagung,* (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2017)

[25] Afiq Ihsanti, "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kurikulum Tersembunyi (hidden curriculum) di MTs. Muhammadiyah Purwokerto,* (Purwokerto: Skripsi tidak diterbitkan, 2015)

[26] Ely Fitriani, *Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Situs di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong),* (Malang: Tesis tidak diterbitkan, 2017).

Temuan penelitian tentang dampak implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius peserta didik yang dilakukan saat ini juga menguatkan hasil penelitian terdahulu oleh Lina Maulida Chusna yang berjudul *Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. NU Raudlatus Shibyan Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2014/2015.* Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Implikasi adanya *hidden curriculum* Akidah Akhlak ini adalah merupakan reaksi yang dihasilkan dari peserta didik. Dengan adanya penerapan *hidden curriculum* ini, menjadikan peserta didik memiliki Akhlak yang baik ini *hidden curriculum* menjadi lebih taat dan patuh, walaupun tidak semunya langsung berubah total, tetapi perlahan peserta didik tertanam Akhlak yang baik. Dengan adanya *hidden curriculum* juga peserta didik tertanam sikap sosial melalui berbagai kegiatan yang termasuk *hidden curriculum* dan dapat bermanfaat di lingkungan masyarakat.[27]

Penelitian ini menunjukkan bahwa dampak implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius berdampak positif dan tidak bisa dilepaskan dari nila-nilai ajaran Islam. Karakter yang semestinya dikembangkan dalam diri peserta didik agar terbangun pikiran, perkataan, dan tindakan yang diupayakan selalu berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Jadi dapat dikatakan agama yang dianut oleh seseorang benar-benar dapat dimaknai dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

[27] Lina Maulida Chusna, *Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. NU Raudlatus Shibyan Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2014/2015,* (Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2015)

Menurut Glock dan Strak dalam buku Psikologi Islam, ada lima dimensi religius yang apabila dilaksanakan akan memunculkan tingkat karakter religius. Kelima dimensi itu adalah *Pertama,* Aspek Keyakinan, yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia ghaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama. *Kedua,* Aspek Peribadatan, yaitu aspek yang berkaitan dengan keterkaitan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama. *Ketiga,* Aspek Penghayatan, yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama misalnya kekhusyukan ketika melakukan shalat. *Keempat,* Aspek Pengetahuan, yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya. *Kelima,* Aspek Pengalaman, yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan seharhari.[28]

Adapun dampak implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung meliputi nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak. Nilai Aqidah merupakan nilai yang menyangkut keyakinan atau keimanan seseorang, dan merupakan perwujudan dari hubungan manusia dengan Tuhan, Malaikat, Para Nabi, dan

[28] Djamaludin Ancok dan Fuad Nasori Suroso, *Psikologi Islami,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 76-78

hal yang ghaib. Lalu Nilai Ibadah merupakan nilai yang menyangkut amalan atau penerapan tentang apa yang telah diketahui dan diyakininya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya (Islam) sebagi bentuk tanggung jawab seorang hamba kepada Pencipta-Nya, dan terakhir Nilai Akhlak merupakan suatu bentuk pengapliaksian diri dengan menjalankan segala yang diperintahkan dalam agama, dan menjahui segala yang dilarang agama yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius peserta didik berdampak positif terhadap karakter religius mereka. Nilai Aqidah itu lahir ketika seseorang itu tahu dan paham maka pasti ia akan meyakininya dengan sepenuh hati. Setelah ia yakin maka ia akan mampu mengamalkan dan mengaplikasikan segala yang menjadi perintah agama dan menjahui segala yang dilarang dalam agamanya, itulah yang dinamakan nilai Ibadah. Sementara nilai Akhlak merupakan perwujudan dari sikap dan perilaku keseharian peserta didik. Ketiga nilai ini senantiasa diterapkan oleh peserta didik dan sangat diyakini mampu membentuk karakter religius peserta didik. Sehingga lembaga ini akan dapat menghasilkan *output* yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga mampu menjadi orang yang berkarakter terutama karakter yang religius.